

REVITALISASI PENDIDIKAN SEBAGAI PARADIGMA PENINGKATAN KUALITAS BANGSA

Sri Hidayati Djoeffan**

Abstrak

Esensi pendidikan bagi suatu bangsa tidak saja akan menunjukkan tingkat peradabannya, tapi juga akan mencerminkan kualitas serta bangsanya sebagai manusia yang berdaulat, bermartabat, terhormat, dan mampu berkompetisi serta bersaing di arena Internasional. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu asset, investasi modal, dan bahkan status sosial.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami degradasi yang telah menurunkan citra dan kualitas bangsa dimata dunia. Munculnya degradasi tersebut pada dasarnya diakibatkan oleh berbagai krisis multi dimensi yang kompleks dan tak kunjung usai, yang meliputi krisis ekonomi, politik, dan moral.

Sungguh suatu tragedi yang menyedihkan. Degradasi telah ditunjukkan oleh rendahnya peringkat bangsa Indonesia yang ditinjau dari beberapa kriteria Internasional seperti HDI (Human development Index), Indeks pencapaian Teknologi (Achievment Technology Index), tingkat kesejahteraan (Human Development) yang rendah, dan bahkan telah melahirkan banyak anak putus sekolah dan bertendensi akan hilangnya satu generasi di tahun 2025 (lost generation). Jika pemerintah suatu Negara tidak secara serius memperhatikan arah dan pengelolaan pendidikan tinggi di negaranya, dapat dipastikan pembangunan ekonomi Negara tersebut akan terhambat.

Pendidikan yang dapat memberikan manfaat baik terhadap masyarakat maupun individu serta sebagai sokoguru bangsa, akan memerlukan suatu strategi dengan paradigma revitalisasi agar dapat memberikan arahan proses dan tujuan yang jelas menuju bangsa yang berkualitas.

Kata kunci : pendidikan, degradasi, strategi , revitalisasi

** **Ir. Sri Hidayati Djoeffan MT.**, adalah dosen tetap Fakultas Teknik Unisba, Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

1. Pendahuluan

Sumberdaya manusia dari suatu bangsa merupakan faktor paling menentukan karakter kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa bersangkutan. Dalam kaitannya dengan ekonomi, pendidikan dapat dikatakan sebagai sebagai suatu asset, investasi modal manusia (*human capital investment*), Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia Indonesia agar dapat hidup lebih lama, lebih sehat, lebih berpengetahuan dan lebih berbudaya. Namun di pihak lain pendidikan dapat dipandang sebagai suatu status sosial ketimbang produktifitas suatu bangsa. Demikian pula seperti yang dilontarkan oleh Van Hoof dan Van Wiering tahun 1986 dalam konferensi pendidikan di Eropa (Kompas 30/08/2004) mengatakan bahwa jika pemerintah suatu negara tidak secara serius memperhatikan arah dan pengelolaan pendidikan tinggi di negaranya, dapat dipastikan pembangunan ekonomi negara tersebut akan terhambat.

Esensi pendidikan bagi suatu bangsa tidak saja menunjukkan tingkat peradabannya, tapi juga mencerminkan kualitas serta bangsanya sebagai manusia yang berdaulat, bermartabat, terhormat, dan mampu berkompetisi serta bersaing di arena Internasional. Kata kualitas bangsa tidak akan terlepas dari kualitas pendidikan, kesehatannya, kesejahteraan saja bahkan dari kualitas moralnya. Pendidikan di era pasca reformasi saat ini tengah mendapat sorotan yang keras dari berbagai kalangan, baik dari si pendidik itu sendiri, siswa didik, maupun para pengguna. Krisis yang multi kompleks dalam berbagai bidang politik, ekonomi, moral telah menciptakan degradasi di bidang pendidikan baik kualitas maupun kuantitasnya. Untuk mengembalikan citra pendidikan sebagai sokoguru pembangunan dan pencipta kesejahteraan bangsa diambang kemerdekaan negara yang ke 60 tahun ini, perlu upaya revitalisasi pendidikan yang bertujuan dapat meningkatkan kualitas bangsa.

1.1 Perumusan Masalah

Bangsa Indonesia tengah mengalami *declining* (penurunan) yang membahayakan dan membawa kehancuran bangsa yang harus kita benahi dengan segera. Berbagai permasalahan yang ditunjukkan oleh berbagai degradasi yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia sebagai berikut :

Pertama, Degradasi kualitas pendidikan bangsa ditunjukkan oleh rendahnya *Human Development Index* (HDI) dimana posisinya berada pada

urutan 112 dari 175 negara. Malaysia ada pada peringkat 58, Thailand pada 74, dan Vietnam pada 109. Selain itu bangsa Indonesia kini merupakan bangsa tertinggal dalam kemampuan dan penguasaan serta pencapaian Teknologi. Indeks pencapaian Teknologi (*Achievment Technology Index*), kini berada di peringkat ke 43 dari 46, jauh dibawah negara Filipina (40), Thailand (34), Malaysia (26). Padahal tahun 1970 an Malaysia masih belajar dari Indonesia. Negara kita dulu merupakan salah satu Inovator Teknologi (Menristek Pikiran Rakyat /22 /3/ 03/ hal.3).

Kedua, Degradasi ekonomi yang ditunjukkan oleh mahalnya biaya pendidikan tidak diikuti oleh proporsional pendapatan yang diperoleh oleh seorang lulusan Perguruan Tinggi. Dari data survey sosial yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi nasional (Susenas) BPS pada tahun 2003 (Kompas 21 /8/2004, hal.4) diperoleh penjelasan bahwa seorang pekerja lulusan Perguruan Tinggi (PT) memiliki pendapatan tiga kali lipat dibanding lulusan Sekolah Dasar, sementara biaya seorang mahasiswa mencapai 11 kali lipat dibanding biaya seorang siswa Sekolah Dasar (SD). Kenyataannya amat berbeda dengan di Negara maju seperti Amerika serikat, Inggris dan Selandia Baru yang perbandingannya mencapai 17,6.

Ketiga, Degradasi eksistensi yang ditunjukkan oleh tingginya tingkat persaingan yang tidak sehat antara Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Ketidakberhasilan pemerintah dalam mensejajarkan posisi PTN dan PTS tidak didukung oleh kebijakan pemerintah yang belum menyeluruh. Banyak celah hukum yang dimanfaatkan oleh PTN untuk meraih pasar PTS. Diantaranya dengan lahirnya kebijakan memBHMN kan Perguruan Tinggi Negeri yang berimplikasi terhadap peningkatan *student body* sebagai ajang perolehan pengganti dana subsidi pemerintah. Dari survey yang dilakukan pada tahun 2003 sudah ada 50 Perguruan Tinggi Swasta yang kolaps akibat tidak mendapat mahasiswa baru dan bahkan telah mengancam 30-40% PTS menuju kebangkrutan (Pikiran Rakyat) Pada tahun 2003 jumlah PTS di Propinsi Jawa Barat mencapai 374 buah, PTS besar hanya 68 buah seperti Unisba, Unpar, Unwil, Unsil, dll. Rata-rata peningkatan PTS per tahun berkisar 20 sampai 30 buah. Sedangkan setiap tahun telah terjadi penurunan mahasiswa baru yang masuk ke PTS sebesar 20%, bahkan secara Nasional sampai 40%.

Keempat, Degradasi budaya. Saat ini masyarakat Indonesia sedang menuju kepada krisis kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang luhur seperti nilai-nilai moral, ketaatan terhadap hukum dan hidup bersama yang penuh

toleransi telah memudar. Beberapa pakar mengatakan hal ini merupakan refleksi dari krisis pendidikan atau gagalnya sistem pendidikan di dalam masyarakat, telah berimplikasi terhadap budaya kekerasan dalam masyarakat, desintegrasi bangsa, hilangnya keteladanan tokoh bangsa, meluasnya praktek KKN yang merupakan pembusukan moral secara sistemik pemerasan, dan berbagai tindakan amoral yang telah mulai dianggap tidak tabu atau telah membudaya.

Kelima, miskinnya kultur riset. Miskinnnya kultur riset diakibatkan oleh dominasi rasionalitas ekonomi atas kegiatan akademis. Kultur keilmuan yang kental dalam bentuk riset saat ini akan menjadi ukuran penting dalam akreditasi Universitas dimata Internasional.

Keenam, lemahnya Manajemen Perguruan Tinggi, hal ini disebabkan sering terjadi konflik di tubuh internal yang menyebabkan adanya kesan tidak terorganisirnya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian bidang akademis maupun non akademiknya serta kurang memperhatikan skala prioritas.

Dari uraian permasalahan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sedang dalam kondisi kritis yang memerlukan kiat-kiat untuk mengatasinya. Dari serangkaian penjelasan yang telah diungkapkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimanakah bentuk strategi pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas bangsa ?”

1.2 Tujuan dan manfaat

1) Tujuan

Tujuan kajian penulisan ini adalah untuk merumuskan serangkaian strategi pendidikan dengan pendekatan revitalisasi agar pendidikan di Indonesia dapat meningkatkan kualitas bangsanya.

2). Manfaat

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

Pertama, sebagai masukan bagi para pengambil keputusan dalam merumuskan berbagai strategi yang berkaitan dengan kegiatan akademis dalam tubuh Dinas atau institusi pendidikan.

Kedua, sebagai kontribusi pribadi dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan pemenuhan salah satu fungsi Tridharma.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Pemikiran

Landasan berfikir pada dasarnya merupakan suatu fundamen yang mendukung kekuatan pembangunan pendidikan yang baik, rasional dan dapat dipertanggung jawabkan. Landasan berfikir terdiri dari dua jenis, yakni landasan hukum dan landasan agama.

2.1.1 Landasan Hukum

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia dan merupakan cita-cita kemerdekaan sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar 45 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. ayat 2 (dua) menyatakan :

“pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang”

dan dalam Undang-undang Dasar 45 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi

“menetapkan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Cita-cita tersebut kemudian dirumuskan dalam menjadi tujuan pendidikan nasional, yang tercantum dalam pasal 4 Undang-Undang No.2, tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hessel, 2003) :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan bangsa”.

Sebagai realisasinya, pemerintah menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat yang paling rendah hingga pendidikan tinggi.

2.1.2 Landasan Agama

Merujuk kepada Al Qur, an , Allah SWT telah menunjukkan kedudukanNYA sebagai pendidik sejak awal, dan menjelaskan bahwa eksistensi pendidikan sejalan dengan kehidupan manusia. Hal ini ditunjukkan oleh dua buah ayat :Al Baqarah : 30, yang artinya :

“Ingatlah waktu Tuhan berkata kepada Malaikat bahwa sesungguhnya Aku akan mengangkat seorang Khalifah di muka bumi ini. Malaikat menjawab, kenapa engkau mengangkat orang yang akan berbuat binasa di bumi dan menumpahkan darah? Padahal kamilah yang tetap selalu mensucikan dan memuji MU.Firman Allah s.w.t. “sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Al Baqarah : 31, yang artinya :

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda, kemudian diajukan Nya kepada Malaikat. Kemudian Allah berfirman, “Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika memang kamu benar”.

Pendidikan hanya akan tegak berdiri , jika dilandasi oleh Ilmu Pengetahuan (Yusuf Qardhawi,1998 :115). Ilmu dalam pandangan Al Qur’an tidaklah bertentangan dengan iman. Ilmu berjalan bersama iman secara beriringan. Al Qur’an telah menyatakan bahwa iman akan beriringan dengan Ilmu (Ar Rum:56). Demikian pula Allah telah berfirman (Al Mujadalah :11) yang artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Dari kedua ayat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai kedudukan penting di mata Allah SWT.

2.2 Pengertian dan esensi pendidikan

Pengertian pendidikan sebagai proses humanisasi mengandung arti bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembebasan. Manusia dilahirkan di dunia ini sebagaimana adanya dan di dalam proses pengadaannya itulah dia diarahkan kepada manusia yang beradab. Hal ini berarti manusia perlu dibebaskan dari keterikatan dari lingkungannya, dan keberadaan badaniahnya menjadi seorang pribadi yang merdeka yang ikut menata dan merancang kehidupannya yang lebih baik. Proses pendidikan adalah proses pemberdayaan eksistensi manusia menjadi mahluk manusia yang mempunyai cita-cita, mempunyai identitas . Identitas itu dimulai dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsanya (Tilaar, 2000).

Secara nyata manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan agar menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan

bertanggungjawab atas kesejahteraan dirinya, masyarakat dan bangsanya. Selain itu fungsi pendidikan baik di Negara berkembang maupun Negara maju sebagai sarana perekat social dari suatu masyarakat dan bangsa, sarana pengembangan moral serta sarana pengembangan sumberdaya manusia.

Esensi pendidikan bagi suatu bangsa tidak saja akan menunjukkan tingkat peradabannya, tapi juga akan mencerminkan kualitas serta bangsanya sebagai manusia yang berdaulat, bermartabat, terhormat, dan mampu berkompetisi serta bersaing di arena Internasional.

Pendidikan mempunyai manfaat sosial dan manfaat individu. Manfaat social berarti pendidikan memberikan kesempatan kepada masyarakat bahwa cara memberi subsidi kepada siswa atau mahasiswa, akan memberikan manfaat efektif bagi masyarakat. Sedangkan manfaat individu pendidikan adalah adanya perolehan pendapatan dan akses kepada pekerjaan yang layak. Peran pendidikan lainnya adalah sebagai suatu indikator dari pertumbuhan peradaban Islam (Hasan Asari, 1994 :15)

2.3 Kualitas bangsa

Sejarah telah menunjukkan hanya selama 21 tahun sejak awal kemerdekaan kita selalu berhasil mengatasi perpecahan bangsa, namun selama empat dasawarsa berikutnya kita mengalami kenyataan yang pahit, hidup dibawah pemerintahan yang korup dan represif serta bahaya des integrasi yang senantiasa mengancam keutuhan Negara . Bayi demokrasi yang baru saja lahir nyaris tersungkur dan terancam mati muda di tengah jalan.

Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Pembangunan kualitas suatu bangsa seperti diungkapkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 45 berbasis manusianya, bukan berbasis teknologi dan sains.

Di era pemerintahan yang sedang berlangsung saat ini, KKN semakin terbuka, gerak ekonomi tidak mengalami peningkatan yang berarti, rakyat kian tercekik dengan kenaikan harga yang melambung. Angka kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kekerasan semakin meninggi, meluasnya jaringan narkoba yang kesemuanya mengakibatkan menurunkan kualitas bangsa (Eggi Sujana, 2003:5). Sebagai suatu contoh saat ini hampir seluruh aparat eksekutif maupun legislatif, dari kelurahan sampai ke tingkat pemerintahan tinggi, khususnya hamper anggota DPR di Indonesia terlibat

dalam kasus korupsi, sungguh sebagai suatu kejadian yang sangat memalukan bangsa kita di mata dunia Internasional. Demikian pula percik gerakan separatisme di beberapa wilayah semakin menguat, mengancam Negara keutuhan negara kesatuan RI. Berbagai sumberdaya nyaris hilang ditelan oleh sekelompok kecil masyarakat, aset Nasional mulai dijual ke pihak asing, investasi yang surut akibat mal praktek berbagai bank, dan berbagai kerusakan lingkungan akibat tidak adanya pengawasan dan pengendalian pembangunan. Kondisi tersebut menggambarkan adanya “*culture shock*” atau krisis kebudayaan tengah melanda kita (Diskusi Terbatas Alumni ITB, 1999). Krisis tersebut telah mengakibatkan degradasi budaya, telah merubah karakter bangsa yang erosi solidaritas, etika dan moralitas. Yang kesemuanya mengakibatkan negara kita menjadi salah satu Negara terbelakang di dunia, menjadikan beban yang luar biasa beratnya. nKrisis budaya di khawatirkan akan dapat menjadikan berbagai fenomena di atas menjadi suatu peradaban bangsa kita (Kunjana Rahardi, 2003) . Ini tidak boleh terjadi.

Untuk menjadi bangsa yang berkualitas , perlu melakukan introspeksi budaya bangsa yang kini sedang berlangsung, serta merumuskan arahan yang dapat merubah budaya bangsa kita. Beberapa kiat/arahan agar menjadi bangsa yang berkualitas :

- a) Tingkatkan investasi dalam pengetahuan (*knowledge*), bentuk jaringan (*net work*) dan bangun sifat terpercaya (*trust*). Karena kalau manusianya dapat dipercaya, dia tidak perlu diuji.
- b) Pertahankan budaya bangsa yang heterogen. Masa depan bangsa kita adalah bangsa yang pluralistik, penduduk Negara kita 210 juta jiwa, terdiri dari 1000 macam bahasa local dan 300 kelompok etnis (Kunjaya Rahardi , 2003:211).
- c) Penguatan demokrasi dengan menciptakan keterbukaan dan transparansi, serta akuntabilitas.
- d) Keteladanan pemimpin yang bisa membawa bangsa ini sejajar dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain.
- e) Budaya kerja keras, disiplin, mandiri serta terpercaya, mampu membangun diri sendiri (berdikari), serta mampu berinteraksi dan menciptakan sinergi.

Untuk merubah semuanya dan menjadikan bangsa yang berkualitas hanya dapat dilakukan dengan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi prakondisi yang penting sekali, merupakan sarana untuk mempersiapkan generasi mendatang menjadi masyarakat yang berhasil dalam hidupnya. Kalau pendidikan kita sudah meningkat, niscaya akan menjadikan bangsa yang berbudaya tinggi dan berkualitas serta bisa sejajar dengan bangsa lain.

Revitalisasi Pendidikan

Revitalisasi adalah sebuah pendekatan yang lahir dari protes akibat lahirnya istilah pendekatan pemecahan masalah perkotaan di Eropa. yang disebut peremajaan kota (*redevelopment*) dan *Urban Renewal*. Kedua pendekatan tersebut dikenal sebagai pendekatan yang bersifat abortif. Pendekatan revitalisasi saat ini merupakan nama yang populer dalam kasus peremajaan suatu kota. Pengertian revitalisasi dapat dipandang dari dua sudut :

Pertama, revitaliasi dalam kaitan dengan ilmu perencanaan kota merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas suatu fungsi atau kawasan tertentu yang telah mengalami degradasi secara fungsional, lingkungan, dan visual melalui berbagai cara tertentu dan mengandung pengertian adanya upaya pemanfaatan, perlindungan, pemeliharaan serta peningkatan nilai-nilai social dan budaya. Dengan kata lain pendekatan revitalisasi bukan merupakan suatu upaya yang bersifat abortif (Sri Hidayati,2000).

Kedua, revitalisasi adalah suatu upaya memperlakukan dan menghidupkan kembali suatu kearifan atau tradisi tertentu. Tradisi tertentu disini dimaksudkan tradisi suatu kelompok tertentu. Yang memelihara sendi-sendi peradaban untuk bertahan dalam kehidupannya (Mattulada, 2000).

Keberadaan pendidikan tidak saja dapat digambarkan oleh sejak adanya manusia, tapi juga dapat dilihat dari firman Tuhan (Q.S.2:31) yang mengekspresikan bahwa Tuhan sendiri adalah pendidik. Ayat itu menunjukkan bahwa eksistensi pendidikan sejalan dengan kehidupan manusia. Bumi pun hanya dapat diolah oleh manusia dengan melalui upaya pendidikan (Q.S.2:30). Demikian pula Tuhan akan meninggikan derajat manusia kalau ia memiliki Ilmu, dan ilmu pun akan didapat dari upaya

pendidikan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi umat Islam.

Berbagai permasalahan yang telah diungkapkan di atas disebabkan selain oleh ketidak berhasilan pembangunan pendidikan sumberdaya manusia di era orde baru. yang berorientasi kepada aspek ekonomi dan fisik semata denganmelupakan pembangunan karakter bangsa. Akibat diantaranya telah menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia yang ditunjukkan oleh *Human Development* dimana prosentase penduduk di bawah garis kemiskinan sebesar 16.4% pada tahun 2002 (Kompas 20 Desember 2002, hal.1), menjadi 16.60% pada tahun 2004 (Kompas 26/06/2004,hal.4.) dan rasio pengikut pendidikan dasar menunjukkan angka 97% (Kompas 26 Juni 2004, hal.4.). Walaupun rate pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1.00%, tapi telah mengakibatkan pengangguran bertambah sebesar 4.70% (11 juta jiwa), dan pengangguran terselubung bertambah 11.20% (22 juta jiwa). Angka tersebut menunjukkan bahwa naiknya rate pertumbuhan ekonomi tak berdampak terhadap pengurangan orang miskin, bahkan bertendensi meningkat. Dimana angka pengangguran terselubung (*under employment*) 28.40 % pada tahun 2002 (Kompas 20 Desember 2002, hal.1), menjadi 40.10% pada tahun 2004 (Kompas 26 Juni 2004 hal.4.). Sedangkan pengangguran terbuka 5.30 % pada tahun 2002 (Kompas 20 Desember 2002, hal.1), menjadi 10.10% pada tahun 2004 (Kompas 26 Juni 2004 hal.4.). Akumulasi dari keadaan tersebut telah menyebabkan 18% anak putus sekolah sedangkan posissi anak menempuh pendidikan 9 tahun sebenarnya ada pada proporsi 50%. Lebih menyedihkan lagi apabila ditinjau dari angka angka kematian anak dibawah lima tahun sebesar 45%, artinya Indonesia akan kehilangan satu generasi kira-kira pada tahun 2027. Dalam lingkup Pendidikan Tinggi Swasta, telah terjadi penurunan penerimaan mahasiswa baru di awal tahun ajaran. Hal ini merupakan suatu ancaman yang serius. Lebih jauh lagi menurunnya kondisi ekonomi akan menurunkan kualitas Perguruan Tinggi dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan , Teknologi dan Seni (IPTEKS).

3.1 Ancaman pendidikan d Indonesia

Selain berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, ancaman pendidikan di Indonesia adalah :

Pertama, minimnya subsidi pendidikan. Anggaran pendidikan di Negara kita saat ini masih berkutat sebesar 4% dari APBN, sedangkan

Malaysia dan Jepang pada tahun 1999 telah mencapai 15% (Ikatan Alumni ITB, 1999), dan bahkan Malaysia tahun 2003 telah mencapai 21%.

Kedua, eksploitasi berbagai Sumberdaya Alam di daerah tidak diimbangi oleh perencanaan sumberdaya manusianya lewat pendidikan.

Ketiga, ganjalan kultural, hal ini dicirikan oleh ; (a) Hilangnya panutan dan keteladanan. Para tokoh Nasional yang sepantasnya dipercaya masyarakat, telah dilumuri oleh dekadensi moral dalam KKN, hingga negara kita ada pada peringkat ke tiga sebagai negara terkorupsi di dunia, (b) Budaya keluarga yang mensubordinasikan wanita dalam pendidikan. Hal ini berekses pada rendahnya kontribusi wanita dalam berbagai lapangan kerja, (c) Rendahnya minat baca yang mungkin juga disebabkan oleh kebebasan pers (TV lebih menayangkan hiburan daripada pendidikan), (d) Minimnya dosen melakukan penelitian. Di Unisba saja hanya 13.51% dosen yang meneliti dan hanya 7.8% dosen yang melakukan pengabdian kepada masyarakat (Sunendiari, Warta Unisba, Agustus 2004, hal 15). (e). Dampak Globalisasi yang bersifat negatif telah memberikan implikasi terhadap munculnya para pesaing lembaga pendidikan yang bersifat multinasional dengan peluang kerja dan upah yang menjanjikan. Hal ini akan merupakan ancaman serius terhadap eksistensi Lembaga pendidikan yang telah ada.

3.2 Peluang pendidikan di Indonesia.

Berbagai kekuatan dan peluang pendidikan di Indonesia sebagai berikut : (a) 80% masyarakat Indonesia rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar, 15% Sekolah Lanjutan atas, dan 5% sarjana (Kompas 2/7/2004, hal.6). Hal tersebut mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai peluang besar peningkatan skill dalam mengejar ketertinggalannya. (b) Rencana peningkatan anggaran pendidikan yang awalnya 5% menjadi 20% merupakan peluang bagi peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. (c) Perkembangan Teknologi Informasi melalui Satelit akan memudahkan *transfer of knowledge* ke seluruh ruang dan waktu tanpa batas.

Berdasarkan kompleksnya masalah pendidikan di Indonesia, serta keberadaan peluang dan hambatan yang seperti telah dikemukakan di atas, kiranya akan memerlukan suatu strategi sebagai arahan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

3.3 Strategi Pendidikan Masa Depan

Pendekatan revitalisasi merupakan suatu penyusunan strategi yang meliputi upaya retrospeksi, restrukturisasi, dan rehabilitasi.

3.3.1 Retrospeksi

Beberapa upaya restropeksi yang diperlukan adalah sebagai berikut :
(a). Evaluasi pos anggaran dalam manajemen Pendidikan Tinggi yang handal, berprinsip akuntabilitas, transparancy, sistim prioritas. (b). Redefinisi kebudayaan hendaknya diawali oleh evaluasi efektifitas terpisahnya bidang pendidikan dan kebudayaan (c). pemerintah meninjau kembali efektifitas dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan akibat penerapan kebijakan Badan Hukum Milik Negara (BHMN) bagi sejumlah perguruan Tinggi Negeri (PTN).

3.3.2 Restrukturisasi

Upaya restrukturisasi meliputi (a) Ciptakan regulasi baru agar pendidikan yang diselenggarakan oleh PTN yang digiring berstatus BHMN tidak memberikan eksternalitas negatif. (b) Tentukan skala prioritas pembangunan pendidikan yang berfokus pada pembangunan ekonomi nasional yang dapat mengurangi angka pengangguran. (c) Jabarkan Rencana Pendidikan Jangka Panjang tersebut kedalam berbagai bidang-bidang atau sektor-sektor pembangunan yang berkaitan dengan kurikulum yang akan dibangun. (d) Tegakan disiplin penggunaan anggaran yang disesuaikan dengan target dan sasaran yang pasti agar terhindar dari mis alokasi. (e) Arahkan visi Perguruan Tinggi menuju berbasis riset dan (f) Gabungkan kembali Departemen pendidikan dengan Dinas Pariwisata .Karena output pendidikan selain menciptakan manusia yang cerdas, juga manusia yang berbudaya yang halus budi pekertinya, sehat rohani dan jasmaninya.

3.3.3. Rehabilitasi

Upaya rehabilitasi meliputi (a) Ciptakan visi pendidikan PT yang visioner yang dilatar belakangi oleh berbagai pengaruh sejarah, perkembangan globalisasi, desentralisasi, otonomi serta pranata pendidikan yang telah ada seperti UU no 20/2003 serta berbagai Pedoman Peraturan pelaksanaannya. (b) Peningkatan *capacity building*, yakni pengembangan

kemampuan setiap satuan pendidikan untuk dapat melakukan praktek-praktek terbaik (*best practices*) penyelenggaraan pendidikan yang bermutu atas dasar kebebasan dalam membuat keputusan. (c) Kembangkan kurikulum pendidikan kewirausahaan dalam setiap perguruan tinggi dan pembangunan budi pekerti, berorientasi kepada penciptaan masyarakat Ilmiah, profesi, industri teknologi dan masyarakat Jasa. (d) Mengembangkan pendidikan *long life time*. (e) Laksanakan *law inforcement* untuk mengawasi dan mengendalikan setiap program pendidikan menuju manajemen pendidikan yang efisien dan efektif.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami gejolak yang mencemaskan. Perlu daya sensitifitas tinggi untuk menyiasati kemunduran prestasi yang mengesankan. Untuk mencapai pendidikan yang ideal akan diperlukan cara berfikir alternatif, kemampuan menciptakan *net working*, percaya diri, kekuatan pembentukan model, teknologi kerja yang optimal, serta penciptaan strategi yang tepat.

Pendidikan merupakan suatu proses dan tujuan. Pendidikan sebagai suatu proses, berarti bahwa pendidikan harus diawali oleh suatu proses penelitian ilmiah yang berlandaskan kebenaran, obyektif, rasional tidak berdasar interest politik, dan individu tertentu. Suatu proses yang akan membutuhkan berbagai informasi yang layak, sah, dapat dipercaya, dengan mentaati dan menjunjung nilai agama, hukum, standar yang berlaku untuk menuju pendidikan yang berkeberlanjutan agar tercipta bangsa yang sejahtera. Pendidikan sebagai suatu tujuan, artinya pendidikan yang akan datang diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

4.2 Saran

Saran berintikan prasyarat pelaksanaan serangkaian strategi yang telah dirumuskan di atas yang meliputi aspek teknis dan non teknis.

4.2.1. Aspek Teknis :

- a) Pendidikan hanya berhasil baik kalau didukung oleh Prana dan institusi yang terorganisir dengan baik.

- b) Undang-Undang dan peraturan pendidikan yang baru harus mengakomodasikan kehendak masyarakat (*participatory planning*).
- c) Terapkan prinsip *incentive* dan *desincentive* dalam pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pendidikan.

4.2.2 Aspek non teknis :

- a) Ciptakan pendidikan biaya murah dan terjangkau oleh masyarakat luas.
- b) Untuk mencetak manusia Indonesia yang berkualitas, pendidikan harus dibarengi oleh moto semangat kerja keras, disiplin, jujur, berahlak mulia, memiliki kecerdasan prima.
- c) Biasakan memberi penghargaan yang setimpal terhadap prestasi yang dicapai oleh insan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Literatur

Al-Qur`an

Anthony, Robbins. 1996. *Kekuasaan Tanpa Batas*. Jakarta : Pusataka Delapratasa.

Asari, Hasan. 1994. *Menyinggung Zaman Keemasan Islam*. Bandung : Mizan,.

Asyarie, Sukmajaya dan Rosy Yusuf. 1984. *Index Al Qur`an*. Bandung. Pustaka.

BP7 Pusat, *Bahan Penataran P4, Undang-Undang Dasar 45 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta. Percetakan Negara RI.

Hidayati, Sri. 2000. *Peremajaan Kota di Beberapa Negara*.

Ikatan Alumni ITB. 1999. *Prespektif Budaya Dalam Pembangunan Ekonomi Masa Depan Indonesia*. Ikatan Alimni ITB.

- Majid, Nurcholis, 1987. *Islam. Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan.
- Mattulada, H.A. “Revitalisasi dan Reaktualisasi Budaya Lokal untuk Memperkokoh Kesatuan Nasional” Seminar di Bandung 5,6,7 Agustus 2000.
- Nogi, Hessel S. Tangkilisan. 2003. *Wacana Kebijakan Publik Indonesia*. Yogyakarta : Lukman Ofset.
- Rahardi, Kunjana, 2003. *Jejak-jejak Peradaban*,.Malang : Dioma.
- Sedjana, Egi. 2003. *Visi Pemimpin Masa Depan*. Marja Umung Berung.
- Tilaar, H.A.R. 2000. “Menata Pendidikan Nasional Sbagai Perikat Persatuan Bangsa, Meningkatkan Moral dan Kualitas Bangsa dan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Seminar di Bandung, 5,6,7 Agustus 2000.
- Tirtosudiro, Ahmad. 1996. *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam menghadapi Globalisasi*. Bandung : Pusat Penerbitan Universitas Islam Bandung,.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Th. 1989. 1995. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Al Qur`an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah, Abdul Hayyie al Kattani, Irfan Salim & Sochimien MH. Jakarta : Gema Insani Press.

Harian Umum, majalah, dan cetakan terbatas

- Warta UNISBA, no.2 Tahun XI, 2004
- Harian Umum Pikiran Rakyat, 22 Maret 2003
- Harian Umum Kompas 2004
- Harian Umum Kompas 2004
- Harian Umum Kompas 2004
- Harian Umum Pikiran Rakyat 2004
- Harian Umum Kompas 2004